
BAB III

METODOLOGI

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana mengatasi perilaku *tantrum* melalui pengembangan strategi pembelajaran pada anak autistik yang *tantrum*. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik di Sekolah Luar Biasa X Sumatera Barat. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran dalam rangka mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik.

Penelitian ini juga dapat membantu memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak autistik secara umum dan anak autistik yang *tantrum* secara khusus di lapangan. Hal ini dapat terjadi dengan melibatkan siswa autistik yang *temper tantrum* dalam pembelajaran di kelas, melalui sebuah tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, serta direfleksikan, maka guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini selalu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat membuktikan apakah strategi pembelajaran yang digunakan selama ini dapat mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik atau tidak.

Dengan melibatkan guru dalam penelitian ini, guru lebih aktif, inovatif dan selanjutnya guru dapat melakukan penelitian semacam ini dikelasnya

dalam rangka merumuskan strategi pembelajaran yang lainnya.

A. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaborasi antara guru kelas dan peneliti yang dilaksanakan di SLB X di Padang. Penelitian berupaya merumuskan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik, melalui kegiatan inovasi yang berlandaskan pada upaya-upaya alternative yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak autistik dan yang berperilaku *tantrum* khususnya.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin melihat fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik. Penelitian ini bersifat partisipatif karena fokus penelitian tindakan terletak pada bagaimana kemampuan guru dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Penelitian tindakan dilakukan secara kolaborasi dimaksudkan untuk memberdayakan (*empowering*) guru setempat agar mampu mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam proses pembelajaran. Stenhouse dalam Hopkins, (1993) dalam Salman, (2003) menyebutkan guru sebagai peneliti yang mengartikulasikan pentingnya partisipasi guru dalam upaya pembaharuan dan perbaikan pendidikan di tingkat kelas. Menurut Rochiati,(2006:130) penelitian kelas adalah bagaimana sekelompok guru

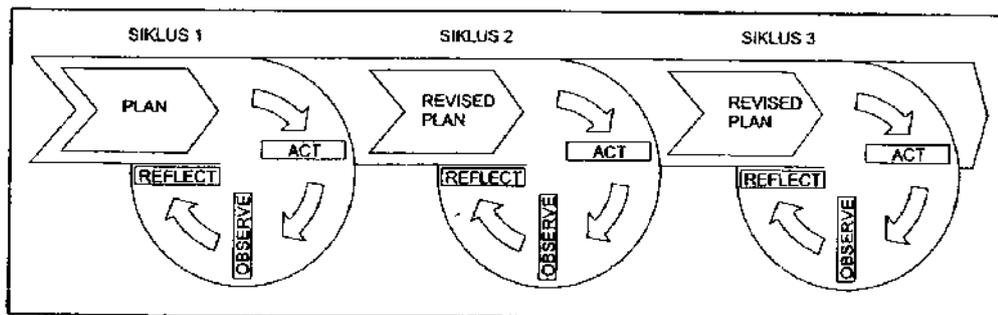
dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pembelajaran mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

B. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas guru mengang peranan sebagai peneliti dan kelas sebagai laboratorium. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jalan terbuka untuk para pendidik yang ingin menambah ilmu pengetahuan, melatih praktek pembelajaran di kelas dengan berbagai model yang akan mengaktifkan guru dan siswa, mencoba melakukan penelitian untuk secara reflektif melakukan kritik terhadap kekurangan dan berusaha memperbaikinya agar pendidikan benar-benar dapat menjadi bidang profesi, (Rochiati, 2006:29). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu **tahap pertama** adalah melihat kondisisi objektif strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* yang dibagi dalam dua sub bagian, bagian pertama melihat kondisi objektif anak autistik *tantrum* dalam pembelajaran, bagian kedua kondisi objektif kegiatan guru dalam pembelajaran anak autistik *tantrum*. **Tahap kedua** yaitu pengembangan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik. Tahap kedua ini merupakan kolaborasi dengan guru kelas yang menggunakan model Spiriral dari Kemmis dan Taggart.

Adapun prosedur penelitian ini menggunakan model Spiral dari Kemmis dan Taggart (Rochiati,2005:66) yang terdiri dari tiga siklus.

Gambar 3.1 Prosedur dan Siklus Penelitian Model Spiral Kemmis dan Taggart



Bagan di atas merupakan prosedur dasar pengembangan tindakan melalui tahapan tertentu yang merupakan siklus yang beraturan. Keterangan bagan:

1. Orientasi (O) yaitu studi awal sebelum dilakukan tindakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru yang berkaitan dengan pembelajaran yang sudah dilakukan dalam rangka mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik di kelas. Pada tahap ini dikaji dan dikemukakan informasi aktual yaitu berupa kegiatan atau aktifitas yang seharusnya dilakukan, tetapi tidak tampak dilakukan dalam proses belajar mengajar, dan ini dijadikan indikator dalam penyusunan tindakan.
2. Perencanaan (*Plan*) yaitu menyisun rencana tindakan dalam suatu pola tertentu yang meliputi tindakan, observasi, refleksi dan revisi. Tindakan ini disusun secara kolaboratif antara guru dan peneliti agar tindakan dapat lebih terarah pada sasaran yang hendak dicapai.



3. Tindakan (*Act*) yaitu pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran
4. Observasi (*Observe*) yaitu pengalaman langsung terhadap proses, pengaruh, kendala, cara tindakan, serta persoalan baru yang mungkin timbul. Hasilnya dijadikan dasar bagi penyusunan refleksi bagi tindakan yang sudah dilakukan guna merevisi tindakan selanjutnya.
5. Refleksi yaitu (*Reflect*) yaitu mengkaji melalui perenungan kembali suatu tindakan persis seperti yang sudah direkam selama melakukan observasi. Refleksi dilakukan dengan kolaborasi guru dan peneliti untuk melakukan revisi (perbaikan)
6. Revisi (*Revised*) yaitu suatu usaha untuk memperbaiki suatu perilaku atau keadaan yang merupakan dasar munculnya situasi kelas secara harmonis yang memungkinkan berlansungnya proses pembelajaran yang baik.

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Sekolah Luar Biasa X di Padang Sumatera Barat. Penulis merasa tertarik melakukan penelitian di sekolah ini karena sekolah ini memfasilitasi untuk mengembangkan semua potensi anak, bagaimanapun kondisi anak tersebut. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi dengan guru kelas, setelah

peneliti mengadakan pertemuan dan berkonsultasi dengan pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian guru, merasa kewalahan menghadapi perilaku *tantrum* anak autistik.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang guru dan 1 (satu) orang anak autistik yang *tantrum*. Di SLB X tersebut satu orang siswa autistik minimal dipegang atau ditangani oleh tiga orang guru. Salah satu dari guru tersebut menjadi koordinator yang bertugas membuat program pembelajaran bagi anak autistik, dan dua orang guru lagi menjadi tim pengajar yang akan berdiskusi mengenai perkembangan anak yang mereka hadapi.

Adapun data dan pengalaman mengajarnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Data Subjek Penelitian

No	Identitas				
1.	Nama	EY	AW	NL	F
2.	Latar belakang pendidikan	PLB/S-1/B	PLB/S-1/C	SGPLB/D-2/D/1995	Siswa autistik
3	Lama mengajar di SLB X	7 tahun	5 tahun 6 bulan	1 tahun	-
4.	Pelatihan yang pernah diikuti	Seminar peningkatan komunikasi anak autis	Seminar penanganan anak autistik	-	-

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, diskusi dan dokumentasi. Menurut Nasution (1996) tujuan dilakukan observasi untuk memperoleh data faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan itu terjadi. Teknik observasi ini digunakan untuk melihat dan mencatat kejadian serta kegiatan yang berkaitan dengan kondisi objektif strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik, serta untuk melihat proses kolaborasi pelaksanaan strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik, selain itu teknik wawancara juga digunakan untuk melengkapi data yang ada.

Dalam penelitian kualitatif teknik observasi saja tidak memadai (menurut Nasution, 1996) sehingga diperlukan teknik lain yaitu wawancara dan diskusi. Wawancara digunakan untuk melihat kondisi objektif pembelajaran anak autistik *temper tantrum*. Sedangkan diskusi digunakan untuk mengungkap permasalahan yang ada selama proses kolaborasi dalam melaksanakan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik.

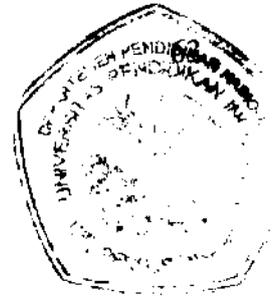
E. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Maleong (1994) instrumen penelitian kualitatif untuk pengumpulan data banyak bergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. Peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan dan mengumpulkan informasi melalui observasi maupun wawancara.

Proses penelitian ini akan menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara

Pedoman observasi dan pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi objektif pembelajaran anak autistik *temper tantrum* dan proses kolaborasi pengembangan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik. Selain observasi dan wawancara, diskusi digunakan untuk mengungkap data tentang permasalahan pembelajaran dan mencari jalan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Akhir dari diskusi adalah untuk merumuskan tindak lanjut pada proses pembelajaran berikutnya. Diskusi pada penelitian ini dilaksanakan sesudah pengumpulan data tentang kondisi awal pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik.



2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mengungkap semua peristiwa dan kejadian yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.

Berikut adalah pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara tentang Kondisi Objektif Anak Autistik yang Mengalami *Tantrum* dalam Pembelajaran

NO	Fokus Wawancara	Ruang lingkup	No. Item
1	Siswa	1.1. Identitas siswa 1.2. Riwayat pranatal, natal dan posnatal 1.3. Riwayat pendidikan dan perkembangannya 1.4. Pola asuh orang tua	

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi tentang Kondisi Objektif Anak Autistik yang Mengalami *Tantrum* dalam Pembelajaran

NO	Fokus Observasi	Ruang lingkup	No. Item
1	Bentuk perilaku <i>tantrum</i>	1.1. Merusak benda-benda 1.2. Menyakiti diri sendiri 1.3. Menyakiti orang lain 1.3. Perilaku hiperaktif	
2	Faktor penyebab <i>tantrum</i>	2.1. Internal (dari siswa) 2.2. Eksternal (di luar siswa)	
3	Kondisi motivasi, emosi dan inisiatif	3.1. Motivasi 3.2. Emosi 3.3. Inisiatif	
4	Kemampuan bahasa	4.1. Bahasa Reseptif 4.2. Bahasa ekspresif	

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Observasi dan Wawancara tentang Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Anak Autistik *Tantrum*

NO	Fokus Wawancara	Ruang lingkup	No. Item
1	Pengalaman dan pemahaman guru	1.1. Pengalaman kerja dan pelatihan guru 1.2. Pemahaman guru tentang anak autistik yang <i>tantrum</i>	
2	Perencanaan	2.1. Kurikulum 2.2. Penyusunan program	
3	Pelaksanaan	3.1. Proses belajar mengajar	
4	Evaluasi	4.1. Proses evaluasi	
5	Kendala yang dihadapi	5.1. Internal 5.2. Eksternal	
6	Upaya yang dilakukan	6.1. Sebelum terjadi <i>tantrum</i> 6.2 Saat terjadi <i>tantrum</i> 6.3 Sesudah terjadi <i>tantrum</i>	

F. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian tindakan ini mengikuti langkah-langkah dasar yang berlaku, menurut langkah dalam penelitian tindakan ini dapat dibagi dalam dua tahapan yaitu (a) tahapan perencanaan tindakan, (b) tahap pelaksanaan, (Mc.Niif, 1992, dalam Hopkins,1993). Dalam tahapan pelaksanaan ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara daur ulang, mulai dari kegiatan orientasi, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Lewin's, 1993). Tahapan penelitian ini digunakan dalam kolaborasi peneliti dengan guru kelas dalam merumuskan strategi pembelajaran untuk mengatasi

perilaku *tantrum* pada anak autistik. Secara operasional langkah-langkah dalam pelaksanaan pengembangan tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Orientasi

Tahapan orientasi ini dilakukan sebelum menyusun rencana tindakan, tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan, dilakukan oleh guru dan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mendapatkan informasi yang faktual dan sesuai dengan karakteristik permasalahan penelitian. Hasil orientasi yang dihasilkan dijadikan dasar merumuskan rencana tindakan yang akan dikembangkan sesuai dengan konsep pembelajaran bagi anak autistik *tantrum*.

Rancangan tindakan yang direncanakan dan akan dilakukan pada tahap awalnya didasarkan pada kondisi yang terjadi di kelas yang akan dijadikan sebagai tempat pengembangan tindakan yang disusun bersama antara guru dan peneliti.

2. Perencanaan

Berdasarkan temuan identifikasi masalah pada tahap orientasi maka langkah selanjutnya adalah penyusunan rencana tindakan oleh peneliti dan guru yang sesuai dengan konsep pembelajaran anak autistik *temper tantrum*. Rancangan tindakan berdasarkan pada kondisi pembelajaran yang berlangsung di SLB yang akan dijadikan tempat pengembangan tindakan dengan memperhatikan karakteristik awal

siswa. Dalam permasalahan ini antara guru dan peneliti mempunyai suatu kesepakatan mengenai fokus yang akan diobservasi yakni berkenaan dengan pengembangan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik.

Setelah rencana tahap I disusun bersama oleh guru dan peneliti, kemudian ditetapkan sebagai tindakan yang akan dilakukan di kelas, dilaksanakanlah praktek pembelajaran di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah disepakati sebelumnya. Rancangan pengembangan strategi tersebut bersifat fleksibel, artinya dapat dilakukan perubahan-perubahan sesuai dengan keadaan yang berlangsung dalam pengaplikasian strategi tersebut di kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran tersebut.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan saat pelaksanaan tindakan, dimana peneliti mengamati pelaksanaan tindakan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan menggunakan pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah disepakati sebelumnya oleh guru dan peneliti. Peneliti mendokumentasikan kegiatan pelaksanaan mulai dari proses belajar mengajar, kondisi dan situasi perubahan-perubahan yang terjadi saat pelaksanaan tindakan, hasil dari kegiatan observasi ini merupakan bahan pertimbangan untuk mengadakan evaluasi lanjutan guna mengadakan perencanaan tindakan

berikutnya.

4. Refleksi

Tahapan kegiatan refleksi, peneliti dan guru merenungkan kembali secara kolaboratif tindakan yang dilakukan, baik dari perencanaan ataupun pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, melalui tahapan ini peneliti dan guru merumuskan kembali rencana-rencana kegiatan tindakan yang lebih sempurna. Pada kegiatan penelitian ini, refleksi dapat dilakukan pada tahap awal tindakan, proses pelaksanaan tindakan, serta pada akhir tindakan.

- a. Refleksi Awal, refleksi awal dilakukan pada tahap orientasi awal terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada pelaksanaan tindakan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tindakan pengembangan strategi pembelajaran, dari hasil refleksi awal ini dapat dituangkan pada rencana awal pengembangan strategi pembelajaran dalam tindakan di kelas.
- b. Refleksi Proses, kegiatan refleksi proses ini dilakukan pada saat tindakan pengembangan strategi berlangsung di dalam kelas, hal ini dimaksudkan untuk mengamati proses belajar mengajar yang berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dikembangkan terhadap kegiatan siswa, kegiatan guru, pencapaian tujuan pembelajaran, serta implikasi-implikasi lain yang timbul selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil dari refleksi proses ini, dapat dijadikan bahan untuk revisi terhadap rencana rancangan



tindakan selanjutnya dalam rangka pengembangan strategi pembelajaran di kelas.

- c. Refleksi Hasil, kegiatan pada tahapan refleksi akhir dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan yang terakhir sesuai dengan program tindakan pengembangan yang sudah direncanakan dan disepakati. Program pelaksanaan tindakan pengembangan strategi dipandang telah berhasil dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dimana terjadinya perubahan kearah peningkatan perilaku positif sebagai hasil belajar siswa, baik aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta aktivitas guru dalam perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar

5. Revisi

Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai tercapai tujuan yang diinginkan.

G. Validasi Data

Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan sesuai dengan katagori yang telah disusun diuji validitasnya dengan cara, yaitu: **Pertama**, Triangulasi yaitu peneliti mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari sumber data yang lain, yaitu peneliti mitra, guru dan guru yang lain. **Kedua**, *member-check*, yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan peneliti dengan mengkonfirmasi dengan sumber data. Dalam proses ini, data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dan peneliti-

mitra dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui diskusi balikan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan, dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. **Ketiga**, *audit trail*, yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian dengan mengkonfirmasi atau mendiskusikan dengan teman-teman S2 PPKh UPL. **Keempat**, *expert oppinion*, yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada para pakar yang profesional di bidang ini, termasuk dengan para pembimbing penelitian ini untuk memperoleh masukan dan arahan.

H. Interpretasi

Pada tahap ini, temuan-temuan penelitian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritik, norma-norma praktis yang disepakati, atau berdasarkan intuisi guru mengenai situasi pembelajaran yang baik. Sehingga diperoleh suatu kerangka referensi (*frame of reference*) yang dapat memberikan makna. Kerangka referensi ini nantinya dapat digunakan guru untuk melakukan tindakan selanjutnya.